

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA ATRIBUT KUALITAS AUDIT DENGAN BIAYA EKUITAS MODAL

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DENNY PRASETYO SUPARNO
C2C009173

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Denny Prasetyo Suparno

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009173

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
ATRIBUT KUALITAS AUDIT DENGAN
BIAYA EKUITAS MODAL**
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2009-2011)

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 10 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt.)

NIP.19690214 199412 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Denny Prasetyo Suparno
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009173
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
ATRIBUT KUALITAS AUDIT DENGAN
BIAYA EKUITAS MODAL**
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2009-2011)
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 20 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya, Denny Prasetyo Suparno, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Hubungan Antara Atribut Kualitas Audit Dengan Biaya Ekuitas Modal**(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau penulisan dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Denny Prasetyo Suparno)

NIM. C2C009173

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah
sebaik-baik pelindung..” (QS. Al-Imran’: 173)*

*“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan..” (QS.
Al-Insyirah: 5)*

*“Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar.
Tidak ada rahasia kesuksesan, kesuksesan terjadi karena
persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan..”*

*Skripsi ini Kupersembahkan kepada :
Bapak, Ibu, dan kakak yang telah memberikan kasih sayang
baik secara material maupun moral
Untuk sahabat dan teman terima kasih atas doa dan dukungannya
dalam penyusunan skripsi ini.*

ABSTRACT

Audit This study aimed to analyze the relationship between audit quality attributes to the cost of equity capital. This study uses four variables : the cost of equity capital is proxired using the debt to equity rasio, the size ofthe public accounting firm, auditor industry specialization and audit tenure.

This study used a sample of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2011. A total of 37companies in Indonesia that meet the criteria that have complete data for this study, which is expressed asa sample.This study uses quantitative methods and analysis methods using partial test using SPSS21.

Test results of this study indicate that the size of the firm and audi ttenure is not significantly negatively related to the cost of equity capital. Auditor industry specialization and are not positively related significantly to the cost of equity capital. While testing conducted together all the variables on the cost of equity capitalis negatively related and does not significantly affect the cost of equity capital.

Keywords: *audit quality attributes (KAP size, auditor industry specialization and audit tenure), the cost of equity capital.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan atribut kualitas audit terhadap biaya ekuitas modal. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu biaya ekuitas modal yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*, ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi industri auditor dan *audit tenure*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Sebanyak 37 perusahaan di Indonesia yang memenuhi kriteria yaitu memiliki data yang lengkap untuk penelitian ini, yang dinyatakan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis menggunakan uji parsial dengan menggunakan program SPSS 21.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan *audit tenure* berhubungan negatif tidak secara signifikan terhadap biaya ekuitas modal. Spesialisasi industri auditor berhubungan positif dan secara tidak signifikan terhadap biaya ekuitas modal. Sedangkan pengujian yang dilakukan secara bersama-sama semua variabel terhadap biaya ekuitas modal berhubungan negatif dan tidak secara signifikan terhadap biaya ekuitas modal.

Kata kunci: Atribut kualitas audit (ukuran KAP, spesialisasi industri auditor dan *audit tenure*), biaya ekuitas modal.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA ATRIBUT KUALITAS AUDIT DENGAN BIAYA EKUITAS MODAL (Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan adanya bimbingan, dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suparno dan Ibu Setyowati terima kasih atas kasih sayang, nasihat, doa dan telah mendukung baik secara material maupun moral yang tiada hentinya.
2. Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., yang telah membantu memberikan saran dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali.
4. Dosen akuntansi dan staf FEB UNDIP yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi penulis.

5. Keluarga tercinta (Mas Dedy, Mbak Debby , mbak Riva dan Arshavin) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
6. Sahabat yang selalu mendukung dan mengingatkan Challendra, ryan, Handoko, Arin, Radityas, Hayu, Nadia, Prita saras, Intan dan Elta.
7. Semua teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2009. Terima kasih atas persaudaraan dan kebersamaan selama ini.
8. Tim Futsal Akuntansi Reguler II angkatan 2009, Alfian, Aloysius, Rovelino, Adhy, Angga, Joshua, Firdaus, Riza, Haris dan Hemi yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu penulis namun tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa yang telah kalian berikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Agensi	10
2.1.2. Peran Audit	12
2.1.3. Kualitas Audit	13
2.1.3.1 Ukuran KAP	14
2.1.3.2 Spesialisasi Industri Auditor	15
2.1.3.3 <i>Audit Tenure</i>	16
2.1.4. Biaya Ekuitas Modal	18
2.1.4.1 Definisi Biaya Ekuitas Modal	18
2.1.4.2 Manfaat Biaya Ekuitas Modal	19
2.1.4.3 Sumber Biaya Ekuitas Modal	19
2.1.4.4 Pengukuran Biaya Ekuitas Modal	20

2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	24
2.3.1 Kerangka Pemikiran	24
2.4 Hipotesis Penelitian	25
2.4.1. Atribut Kualitas Audit	25
2.4.1.1 Hubungan Ukuran KAP terhadap Biaya Ekuitas Modal	25
2.4.1.2 Hubungan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Biaya Ekuitas Modal	26
2.4.1.3 Hubungan <i>Audit Tenure</i> terhadap Biaya Ekuitas Modal	27
2.4.1.4 Hubungan Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Biaya Ekuitas Modal	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.1.1. Variabel dependen	31
3.1.2 Variabel independen.....	31
3.1.2.1 Variabel Ukuran KAP	31
3.1.2.2 Variabel Spesialisai Industri Auditor	32
3.1.2.3 Variabel <i>Audit Tenure</i>	33
3.2 Populasi dan Sampel	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Model Pengumpulan Data	36
3.5 Medel Analisis	36
3.5.1. Statistik Deskriptif	36
3.5.2. Uji Normalitas	37
3.5.3 Uji Hipotesis	37
3.5.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	39

4.2 Analisis Data dan Pembahasan	39
4.2.1 Statistik Deskriptif	40
4.3 Uji Normalitas	41
4.3.1. Uji Normalitas Pada Variabel Ukuran KAP	41
4.3.2. Uji Normalitas Pada Variabel Spesialisasi Industri Auditor	42
4.3.3. Uji Normalitas Pada Variabel <i>Audit Tenure</i>	43
4.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial.....	44
4.4.1 Uji T Pada Variabel Ukuran KAP	44
4.4.2 Uji T Pada Variabel Spesialisasi Industri Auditor	45
4.4.3 Uji T Pada Variabel <i>Audit Tenure</i>	46
4.5 Pembahasan	47
4.6.1 Ukuran KAP menurut <i>Big 4</i> atau <i>non-Big4</i> KAP Terhadap Biaya Ekuitas Modal	47
4.6.2 Spesialisasi Industri Auditor menurut keseringan KAP dibagi jumlah total KAP Terhadap Biaya Ekuitas Modal.....	48
4.6.3 <i>Audit Tenure</i> menurut jumlah tahun KAP mengaudit Terhadap Biaya Ekuitas Modal	49
4.6.4 Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap Biaya Ekuitas Modal.....	50
BAB V PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Implikasi	54
5.3 Keterbatasan Penelitian	55
5.4 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional Variabel.....	30
Tabel 3.2 Tabel Ukuran KAP.....	32
Tabel 3.3 Tabel <i>Audit Tenure</i>	34
Tabel 4.1 Tabel Distribusi Sampel.....	39
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Pada Ukuran KAP.....	42
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Pada Spesialisasi Industri Auditor.....	43
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Pada <i>Audit Tenure</i>	44
Tabel 4.6 Hasil Uji T Pada Ukuran KAP.....	45
Tabel 4.7 Hasil Uji T Pada Spesialisasi Industri Auditor.....	46
Tabel 4.8 Hasil Uji T Pada <i>Audit Tenure</i>	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan.....	60
Lampiran B Hasil Output SPSS	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan sekarang ini harus menyajikan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban kepada pihak-pihak pemakai laporan keuangan dan pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan berisi informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode, serta posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2004).

Akuntansi diartikan suatu sistem yang mengelola data keuangan menjadi suatu informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Pemakai informasi dibagi menjadi 2 (dua) kategori, kategori pertama adalah “pihak internal”, yaitu pihak manajemen perusahaan dan kategori kedua adalah “pihak eksternal”, yaitu investor, pemerintah, bank, dan kreditur. Bagi perusahaan milik negara pemeriksa laporan keuangan dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, sedangkan bagi perusahaan swasta pemeriksa laporan keuangan dilakukan oleh akuntan publik (Soemarso, 2004).

Auditor diharuskan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material daripada memberikan asuransi terhadap kerugian investor. Hal ini dicapai untuk mengurangi efek yang merugikan dari pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Sebagai dasar untuk melakukan audit atas laporan keuangan, auditor perlu mengumpulkan bukti audit. Bukti yang digali oleh auditor terfokus apakah laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih khusus lagi audit menyoroti asersi manajemen bahwa aktiva yang tercantum dalam neraca benar-benar ada, bahwa perusahaan berhak atas aktiva tersebut, dan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap aktiva tadi sudah dilakukan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Simamora, 2002).

Rahmawati dan Triatmoko (2007) berpendapat auditor selaku pihak ketiga antar pihak manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), yang menggunakan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa pihak manajemen (*agent*) dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku mementingkan diri sendiri atau *self interested behavior*. Hal ini dapat menimbulkan *asymetri* informasi. Terdapatnya *asymetri* informasi dan konflik keagenan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pengguna informasi keuangan atau pemilik (*principal*), suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Arens *et al.*, 2008).

Audit merupakan suatu kebutuhan untuk pengguna laporan keuangan. Wallace (Fernando *et al.*, 2010) berpendapat audit memiliki tiga peran penting. Pertama adalah pemantauan. Perilaku manajerial dapat dipantau dengan adanya audit. Kedua, audit dapat menciptakan informasi yang lebih baik kepada

pengguna. Terakhir adalah menyediakan sumber sekunder dari asuransi terhadap kegagalan perusahaan. Dengan adanya ketiga peran tersebut maka kualitas audit yang dihasilkan menjadi penting terutama untuk penggunanya.

Peran pemantauan audit dirancang untuk meningkatkan informasi tentang perusahaan. Ini akan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Semakin besar risiko informasi yang dihadapi oleh investor, semakin besar nilai kualitas audit. Audit mengurangi risiko informasi yang dihadapi oleh investor karena memungkinkan mereka untuk memverifikasi keabsahan laporan keuangan. Adanya jaminan terhadap kualitas audit akan menurunkan biaya ekuitas modal, Khurana dan Raman (2004).

Kualitas auditor yang memeriksa klien juga menentukan opini yang akan diterima oleh perusahaan dari hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangannya. Pendapat De Angelo (1981) menyebutkan bahwa KAP skala besar akan lebih berani mengungkapkan kesalahan pencatatan yang ada dalam sebuah perusahaan dan mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya karena KAP dengan skala besar akan lebih berani untuk menghadapi risiko pengadilan. Di Indonesia terdapat KAP *Big4* yaitu Kantor Akuntan Publik yang dianggap memiliki reputasi paling baik dari pada KAP *non-Big4*.

Aliran yang baru dari penelitian menggunakan biaya ekuitas modal sebagai alternatif proksi untuk kualitas audit. Khurana dan Raman (2004) menunjukkan bahwa klien auditor *Big4* memiliki biaya ekuitas modal yang lebih rendah dibandingkan biaya ekuitas modal dari klien *non-Big4* di Amerika Serikat tapi tidak di negara Aglo-Amerika. Mereka berpendapat bahwa persepsi

Big4 melakukan audit yang berkualitas tinggi dibanding *non-Big4* adalah fungsi lingkungan hukum. Kesimpulan mereka adalah ancaman dari proses pengadilan merupakan salah satu pengendali agar auditor menjaga kualitas auditnya, seperti yang ditunjukkan oleh biaya ekuitas modal.

Selain ukuran KAP faktor lain yang diteliti oleh peneliti adalah pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap biaya ekuitas modal. Pengukuran dalam penelitian spesialisasi industri auditor mengikuti yang dilakukan oleh Gul, Fung, dan Janggi (2009). Dimana pengukuran spesialisasi industri auditor diidentifikasi dengan melihat seringnya suatu KAP melakukan audit kepada suatu perusahaan yang sama, maka dapat diketahui apakah KAP tersebut memiliki spesialisasi industri auditor.

Karakteristik suatu spesialisasi industri auditor memungkinkan berpengaruh pada suatu industri lebih besar dibandingkan pada industri lain (Craswell *et al.* 1995). Auditor yang biasanya memiliki banyak klien yang bergerak pada bidang yang sama akan memiliki banyak pengalaman dan pemahaman tentang risiko audit khusus yang terdapat di industri tersebut. Spesialisasi industri auditor sebagai diferensial, strategi ini memberikan auditor keunggulan kompetitif (Casterella *et al.* 2004). Maka spesifikasi industri mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik.

Menurut Nasser *et al.* (2006) berpendapat independensi suatu auditor akan hilang jika ada hubungan yang sangat dekat antara auditor dengan klien, karena hal tersebut akan mempengaruhi opini dan mental dari auditor itu sendiri. Salah satu masalah yang sangat berpengaruh adalah *audit tenure* yang lama. *Audit*

tenure yang lama akan menimbulkan rasa emosional atau kekeluargaan antara auditor dengan klien akibatnya, kualitas audit dan kompetensi kerja auditor akan menurun.

Skandal Enron yang terjadi pada tahun 2000 di Amerika Serikat sempat mengejutkan banyak pihak. Kasus ini melibatkan Chief Executive Officer (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Kecurangan yang dilakukan Enron juga melibatkan kantor akuntan publik (KAP) Internasional Arthur Andersen. Arthur Andersen melakukan tugas pengauditan keuangan Enron selama hampir 20 tahun. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan. Pertama tentang seberapa lama hubungan antara klien dan KAP yang diperlukan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pemakai atau pengguna laporan keuangan. Kedua, pertanyaan mengenai kemampuan KAP sebesar Arthur Andersen yang tidak mampu menangkap permasalahan di dalam organisasi Enron dan secara sadar atau tidak sadar ikut terlibat dalam suatu konspirasi dengan Enron (Giri, 2010). Pertanyaan terakhir yaitu mengenai keefektifan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan.

Setelah kasus Enron/ Andersen terjadi munculah sebuah Undang-undang yang lebih dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002. Sarbanes-Oxley Act 2002 yang biasa disebut SOX, SOA atau SarbOx bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor pasca skandal akuntansi dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika. Di dalam undang-undang ini, jika diperhatikan dengan seksama, tidak pernah sama sekali meminta perusahaan untuk mengganti kantor akuntan publik ("auditor") jika mereka telah berhubungan selama lima

tahun berturut-turut, yang ada hanyalah bahwa auditor harus mengganti partner jika satu partner telah memimpin audit pada satu klien selama lima tahun (Febrianto, 2009).

Di Indonesia, Menteri Keuangan justru mengambil langkah tegas. Ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisidengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Masa penugasan/ *audit tenure* didefinisikan sebagai jumlah tahun auditor dipertahankan oleh perusahaan (Myers *et al.*, 2003).

Peraturan ini kemungkinan didasarkan pada berbagai kegagalan pelaporan keuangan yang telah ada. Sehingga membuka pertanyaan mengenai hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu risiko pada berlebuhnya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP (Sumarwoto, 2010). Dalam kondisi *audit tenure* yang panjang diduga akan menciptakan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan buruk seorang auditor (Giri, 2010). Eskalasi komitmen ini terkait dengan tindakan *low-balling* untuk menghasilkan pendapatan lain pada masa mendatang (Moore *et al.*, 2006 dalam Giri).

Menurut Geiger dan Rahunanda, (2002) menemukan bahwa ada kegagalan audit yang lebih di tahun-tahun awal dari hubungan klien dengan auditor, maka semakin pendek masa jabatan auditor dengan demikian kualitas pendapatan yang diberikan akan lebih rendah (Johnson *et al*, 2002;. Myers *et al*, 2003). Dari situlah

investor juga mengakui fakta tersebut dan imbalan yang diberikan dalam jangka hubungan antara auditor dan klien dengan menurunkan biaya ekuitas modal yang dikeluarkan investor kepada auditor, Mansi *et al.* (2004).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ingin membuktikan bahwa atribut kualitas audit berpengaruh terhadap biaya ekuitas modal terutama pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai :

1. Apa hubungan antara ukuran KAP menurut kategori *Big4* atau *non-Big4* terhadap biaya ekuitas modal?
2. Apa hubungan antara spesialisasi industri auditor menurut keseringan KAP dibagi jumlah total KAP terhadap biaya ekuitas modal?
3. Apa hubungan antara *audit tenure* menurut jumlah tahun KAP mengaudit terhadap biaya ekuitas modal?
4. Apa hubungan antara ukuran KAP menurut kategori *Big 4* atau *non-Big4*, spesialisasi industri auditor menurut keseringan KAP dibagi jumlah total KAP, *audit tenure* menurut jumlah tahun KAP mengaudit terhadap biaya ekuitas modal?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan empiris tentang hubungan atribut kualitas audit berupa ukuran KAP, spesialisasi auditor industri, dan *audit tenure* terhadap biaya ekuitas modal perusahaan di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure* yang merupakan atribut kualitas audit untuk memprediksi biaya ekuitas modal.

b) Kegunaan praktek

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai biaya ekuitas modal perusahaan di Indonesia melalui atribut kualitas audit yaitu ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure*.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam menarik hipotesis, serta memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, dalam metode penelitian, penulis akan menjelaskan tentang variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau principal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*.

Perkembangan perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan konflik yang terjadi antara prinsipal dan pihak agen. Agen dikontrak oleh prinsipal untuk melakukan tugas tertentu oleh prinsipal. Agen bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Sedangkan prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen atas jasa yang diberikan agen. Prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik.

Keduanya sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari risiko. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportuunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri (Nuswantari, 2011). Dari sinilah adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicunya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan

dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan didalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagiperusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Oktadella, 2011).Maka dibutuhkan akuntan publik (auditor) sebagai pihak ketiga yang independen. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

2.1.2. Peran Audit

Dalam laporan keuangan peranan audit sangat dibutuhkan karena memiliki peranan yang vital, tiga peran yaitu pemantauan tindakan manajerial (pemantauan), menciptakan lingkungan informasi yang lebih baik (informasi) dan menyediakan sumber sekunder dari asuransi terhadap kegagalan perusahaan (asuransi), (Wallace. 1980).

(Jensen dan meckling, 1976) menyatakan bahwa salah satu komponen *agency cost* adalah biaya pemantauan manajer. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat konflik diantara para pemangku kepentingan meningkat, permintaan untuk audit dan mutu audit meningkat. Sehingga dapat dibuktikan bahwa auditor dapat mengatasi masalah keagenan dengan mengasumsikan peran pemantauan yang merupakan peran pertama audit. Persepsi efektivitas pengawasan audit harus tercermin dalam biaya ekuitas modal klien.

Peran kedua audit adalah menyediakan lingkungan informasi yang lebih baik. Penelitian secara teoritis dan empiris membuktikan bahwa dengan meningkatnya informasi yang berkualitas biaya modal ekuitas ke perusahaan menurun Merton (1987), Leuz dan Verrachia(2005), Botosan *et al*(2004), dan

Francis *et al* (2004). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas hasil auditor memberikan informasi yang lebih baik menurut Teoh dan Wong (1993), Balsamet al (2003), dan Dunn dan Mayhew(2004). Jadi peran informasi audit menunjukkan audit yang akan mengurangi risiko melalui kualitas informasi yang lebih baik. Dalam penelitian ini pengurangan risiko tersebut diwujudkan dalam biaya ekuitas modal perusahaan yang rendah.

Peran asuransi mengungkapkan bahwa risiko bagi investor akan berkurang karena auditor menyediakan sumber lain kompensasi dalam kegagalan perusahaan. (Fernando *et al.* , 2010) berpendapat bahwa faktor asuransi dibangun ke dalam harga saham klien.

Peran pertama dan kedua menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi akan mengakibatkan penurunan biaya ekuitas modal untuk perusahaan klien. Peran ketiga audit menunjukkan bahwa semakin tinggi sumber daya keuangan auditor maka semakin rendah biaya ekuitas modal dari perusahaan klien. Sehingga penelitian ini memeriksa bagaimana tiga peran audit seperti yang disarankan oleh Wallace (1980) sebagai atribut kualitas audit.

2.1.3. Kualitas Audit

Menurut Fernando *et al.* (2010) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang ada antara *principal* dengan *agen*. Dalam hal ini perlu menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan laporan keuangan perusahaan. Pihak luar yang ditunjuk adalah auditor sebagai pengaudit laporan keuangan perusahaan. Para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang dibuat oleh auditor

mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Maka dari itu kualitas laporan keuangan yang telah diaudit memiliki peran yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit adalah sebagai dasar bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material (De Angelo, 1981 dalam Al-Thuneibat *et al*, 2010). Independensi auditor dalam proses pelaporan pengungkapan pelanggaran yang dilakukan auditor terhadap laporan keuangan. Sedangkan para auditor memandang kualitas audit memiliki independensi apabila auditor bekerja sesuai dengan standar profesional yang ada, hal ini dilakukan untuk menghindari jatuhnya reputasi auditor dan meminimalisasi resiko litigasi (Harom, 2012).

Dalam kaitannya dengan kualitas audit belum ada kesepakatan tentang makna kualitas audit yang tepat. Seperti jenis jasa lainnya, kualitas jasa audit sukar diukur secara objektif. Pengguna berbagai dimensi kualitas audit berbeda-beda oleh beberapa peneliti adalah bukti sukarnya menentukan dimensi atau faktor-faktor yang menentukan kualitas.

2.1.3.1.Ukuran KAP

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Hal ini berarti auditor skala besar lebih memungkinkan untuk menyajikan laporan audit lebih baik dibanding auditor skala kecil.

Di Indonesia terdapat *Big4* yaitu empat kantor akuntan publik yang dianggap memiliki reputasi paling baik. Beberapa alasan perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik *Big4*, antara lain (Tuanakotta, 2007 dalam Oktadella, 2011) :

1. Para pemegang saham menginginkan *Big4*
2. Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal
3. *Big4* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaannya
4. Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan *The Big Four firm* dan kualitas jasa perusahaan *The Big Four firm*.

Yang termasuk dalam kategori empat Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang merupakan afiliasi dari *Big4* yaitu (Perwirasari, 2009):

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja - afiliasi dari Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio - afiliasi dari Deloitte Touche Tohmatsu
3. KAP Sidharta, Widjaja – afiliasi dari KPMG
4. KAP Haryanto Sahari & Rekan – afiliasi dari PwC

2.1.3.2. Spesialisasi Industri auditor

Menurut Craswell *et al.* (1995) karakteristik spesialisasi industri auditor mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan kecil. Karena didalam pelaporan laporan keuangan perusahaan besar

akan lebih terperinci dibandingkan perusahaan kecil. Maka auditor yang memiliki spesialisasi dalam perusahaan tersebut akan lebih mudah dalam mendeteksi salah saji material yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangannya.

Auditor industry specialization berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards (GAAS)* O'Keefe, (1994). Karena dengan banyaknya melakukan audit kepada perusahaan yang berjalan dibidang yang sama akan memiliki spesialisasi auditor yang lebih dalam menghasilkan kualitas audit. Terlebih lagi apabila suatu auditor menjalankan pekerjaannya berdasarkan standar auditor yang sudah ada, maka kualitas auditor yang dihasilkan akan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri auditor.

Selain itu menurut Casterella *et al.* (2004) menjelaskan spesialisasi industri auditor sebagai diferensial, strategi ini memberikan auditor keunggulan kompetitif. Auditor yang memiliki banyak klien yang bergerak pada bidang yang sama akan memiliki pemahaman yang dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Spesialisasi industri auditor mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik.

2.1.3.3. Auditor Tenure

Audit tenure adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 yaitu masa jabatan KAP paling lama 6 tahun berturut-turut, dan seorang akuntan publik paling lama melakukan pengauditan

terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang sama adalah 3 tahun berturut-turut. Setelah satu tahun tidak memberikan jasa audit dalam laporan keuangan terhadap perusahaan klien tersebut kantor akuntan publik dan seorang akuntan publik dapat memberikan jasa auditan kepada perusahaan tersebut.

Lama waktu audit yang dilakukan oleh seorang auditor (KAP) akan menimbulkan keterikatan yang sangat emosional dan menurunkan independensinya (Giri, 2010). Terbukti masalah Enron di US yang mengejutkan banyak pihak. Kecurangan yang dilakukan Enron juga melibatkan KAP internasional Arthur Anderson (AA). Banyak pihak yang menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap masalah ini karena independensi auditor dianggap sebagai pemicunya. AA telah melakukan tugas audit pada Enron selama hampir 20 tahun. AA seharusnya mengetahui masalah pada Enron namun AA justru tidak mampu mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Secara sadar atau tidak sadar AA telah terlibat dalam suatu konspirasi dengan Enron.

Menurut Dao *et al.* (2008) berpendapat bahwa memiliki hubungan yang lama antara kantor akuntan publik dengan perusahaan akan mengarahkan kedekatan antara manajemen perusahaan dengan kantor akuntan publik maka dari itulah kantor akuntan publik akan sulit dalam menerapkan sikap independensi. Maka perlu dibatasi dalam melakukan masa jabatan auditor kepada suatu perusahaan.

2.1.4. Biaya Ekuitas Modal

2.1.4.1 Definisi Biaya Ekuitas Modal

Biaya ekuitas modal adalah bagian yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberi kepuasan pada investornya pada tingkat risiko tertentu. Konsep biaya ekuitas modal dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya secara riil yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari sumber atau penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan biaya rata-rata (average cost of capital) dari keseluruhan dana yang dipergunakan (Bambang Riyanto, 1996)

Sedangkan menurut Warsono (2003) dalam menentukan biaya ekuitas modal perusahaan terdapat dua sumber cara mendapatkan dana, berdasarkan modal sendiri dan hutang. Modal sendiri berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Sebaliknya, hutang dapat diperoleh dari hutang jangka panjang dengan umur pengembalian lebih dari satu periode akuntansi, yang umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) dan modernisasi perusahaan. Biaya ekuitas modal sendiri (cost of equity capital) dapat diartikan “Tingkat hasil minimum (minimum rate of return) yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas dana yang diinvestasikan dalam suatu proyek yang bersumber dari modal sendiri, atau dengan kata lain hutang suatu perusahaan juga akan mencerminkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek terhadap kelangsungan perusahaan tersebut dalam jangka panjang ”.

Berdasarkan definisi di atas, maka biaya ekuitas modal pada dasarnya merupakan cerminan biaya yang ditanggung perusahaan untuk kepentingan jangka panjang perusahaan tersebut dari hutang yang didapat dari kreditur dan modal yang didapat dari investor.

2.1.4.2 Manfaat Biaya Ekuitas Modal

Menurut Weston dan Brigham (1994), ada tiga alasan mengapa biaya ekuitas modal adalah penting, yaitu :

1. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, manajer harus meminimalkan biaya dari semua masukan, termasuk modal. Agar dapat meminimalkan biaya ekuitas modal, manajer harus mampu mengukur biaya ekuitas modal;
2. Manajer keuangan memerlukan estimasi dari biaya ekuitas modal agar dapat mengambil keputusan yang tepat dibidang penganggaran barang modal;
3. Berbagai macam keputusan lainnya yang dapat diambil oleh manajer keuangan, perlu estimasi biaya ekuitas modal.

2.1.4.3 Sumber Biaya Ekuitas Modal

Perusahaan memiliki beberapa sumber dana agar memiliki struktur biaya modal yang optimal. Biaya ekuitas modal dihitung berdasarkan sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan. Ada 4 sumber dana jangka panjang, yaitu :

1. Hutang jangka panjang adalah hutang setelah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman,

2. Modal sendiri adalah dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan itu sendiri dalam jangka waktu yang tidak terbatas,
3. Cadangan terbentuk dari keuntungan perusahaan yang diperoleh pada beberapa waktu terdahulu,
4. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan, tetapi ditambahkan modal.

2.1.4.4 Pengukuran Biaya Ekuitas Modal

Menurut Kasmir (2008) Pengukuran biaya ekuitas modal dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang digunakan. Model penilaian perusahaan yang dipakai adalah :

1. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio* / DTER)

Debt to equity ratio melihat total hutang baik total hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dibandingkan dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jumlah modal sendiri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa telah terdapat penelitian tentang atribut kualitas audit secara komprehensif adalah (Fernando *et al.*, 2010; Al- Thuneibat *et al.*, 2011; Dong Yu, 2007; Carcello dan Nagy, 2004; Jackson *et al.*, 2008; Giri, 2010).

Penelitian mengenai kualitas audit sudah banyak dilakukan. Fernando *et al.* (2010) merupakan salah satu penelitian mengenai kualitas audit yang dilaksanakan di Amerika Serikat. Dengan melakukan penelitian dari data yang

diambil dari *Institution Brokers' Estimate System* (IBES) dan *Center for Research in Security Prices* (CPRS) pada tahun yang menjadi penelitian adalah 1990-2004. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa atribut kualitas audit mempengaruhi persepsi pasar yang diwujudkan dalam bentuk biaya modal ekuitas. Salah satu atribut kualitas audit adalah ukuran auditor yang digolongkan ke dalam *BigX* dan *non-BigX*. Klien auditor *Big-X* ternyata memiliki biaya modal ekuitas yang lebih klien auditor *non-BigX*. Selain itu dalam atribut kualitas audit yang masih sama dengan ukuran perusahaan yaitu karakteristik auditor, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara spesialisasi auditor dan biaya modal ekuitas. Dan atribut ketiga, audit tenure, ternyata berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas.

Al-Thuneibat *et al.* (2011) menganalisis hubungan yang lamanya perikatan auditor (antara auditor dengan klien) dengan kualitas audit serta pengaruh ukuran perusahaan audit terhadap hubungan tersebut. Dengan mengambil objek perusahaan-perusahaan yang listing di *Amman Stock Exchange* pada periode 2002-2006. Audit Tenure diukur dengan melihat seberapa banyak jumlah tahun sebuah KAP memberikan jasa audit pada laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit suatu KAP diukur dengan menggunakan kebijaksanaan akrual. Sedangkan ukuran perusahaan audit diukur dengan menggunakan perhitungan nilai pasar saham. Kesimpulannya dari penelitian mereka adalah bahwa audit tenure (antara auditor dengan klien) mempengaruhi kualitas audit secara negatif.

Dong Yu (2007) meneliti bagaimana pengaruh ukuran KAP *big four* terhadap kualitas audit. Objek penelitian mereka adalah perusahaan-perusahaan di

Amerika yang diaudit oleh KAP *Big four* periode 2003-2005. Hasil dari penelitian mereka terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran Kantor Akuntan Publik dengan kualitas audit, maka dari kesimpulan tersebut dapat ditarik hasilnya bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik.

Carcello dan Nagy (2004) melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini mereka menggunakan objek perusahaan di Amerika Serikat dengan jumlah perusahaan 320 pada tahun 1990-2001. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara spesialisasi auditor industri dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Jackson *et al.* (2008) telah melakukan penelitian tentang pengaruh dari kewajiban untuk melakukan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit. Dalam rotasi KAP terdapat audit tenure yang didalamnya adalah melakukan rotasi terhadap auditor, hal tersebut dilakukan untuk menghindari hubungan yang dekat antara auditor dengan klien. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Australia pada periode 1995-2003. Hasil dari penelitian mereka adalah kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan yang dekat antara auditor dengan klien. Semakin lama masa perikatan antara audit dengan klien, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	Fernando <i>et al.</i> (2010)	Variabel Independen : Ukuran Auditor, auditor spesialisasi industri dan <i>Audit tenure</i> . Variabel Dependen : Biaya Modal Ekuitas	Analisis Regresi	Ukuran auditor, spesialisasi industri dan <i>audit tenure</i> berhubungan negatif dengan biaya modal ekuitas.
2.	Al-Thuneibat <i>et al.</i> (2011)	Variabel Independen : <i>Audit tenure</i> dan ukuran KAP Variabel Dependen : Kualitas audit	Analisis Regresi	<i>Audit Tenure</i> mempengaruhi kualitas audit secara negatif dan ukuran KAP tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit.
3	Dong Yu (2007)	Variabel Independen : Ukuran KAP Variabel Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi	Ukuran KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit.
4	Carcello dan Nagy (2004)	Variabel Independen : Spesialisasi industri auditor Variabel Dependen : kecurangan pelaporan keuangan	Analisis Regresi	Spesialisasi industri auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif.
5	Jackson <i>et al.</i> (2008)	Variabel Independen : Rotasi KAP Variabel Dependen : Kualitas audit	Analisis Regresi	Kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan yang erat antar auditor dengan klien.

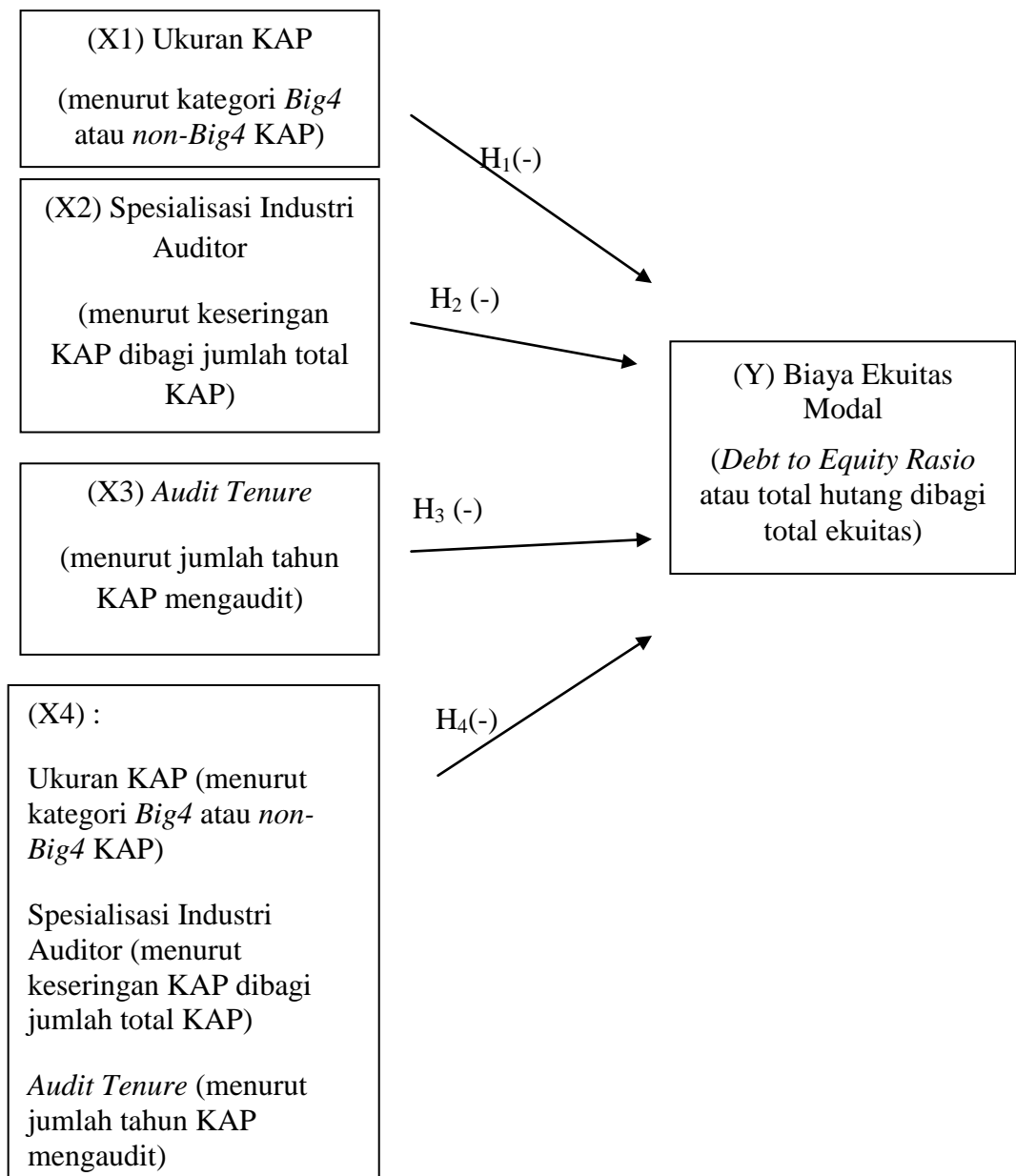
2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen yaitu atribut kualitas audit dan biaya ekuitas modal sebagai variabel dependen. Kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Atribut Kualitas Audit

2.4.1.1 Ukuran KAP

Dalam kasus Enron/Andersen terjadi adanya pandangan dari para peneliti bahwa KAP yang berukuran besar belum tentu memberikan kualitas audit yang tinggi. Akan tetapi, dengan munculnya sebuah Undang-undang yang lebih dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002. Sarbanes-Oxley Act 2002 yang biasa disebut SOX, SOA atau SarbOx bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor pasca skandal akuntansi dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika.

Menurut Dong Yu (2007) berpendapat bahwa KAP yang berukuran besar (berafiliasi dengan *Big Four*) memberikan kualitas audit yang lebih tinggi di banding *non-KAP* besar (tidak berafiliasi *Big Four*).

DeAngelo berpendapat bahwa auditor *BigX* memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor *non-BigX*. Teuh dan Wong (1993) menemukan ERC yang lebih tinggi untuk klien yang telah diaudit oleh perusahaan *BigX* dibandingkan dengan yang diaudit oleh *non-BigX*. Khurana dan Raman (2004) mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan audit dan biaya ekuitas modal dalam lingkungan yang sadar hukum. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Guy D. Fernando, Ahmed, dan Randal (2010) menyatakan hal yang serupa dengan Khuran dan Raman (2004).

Menurut De Angelo (1981) Auditor yang berukuran besar (termasuk *Big4*) memiliki keberanian yang lebih besar dalam menghadapi risiko hukum

dibandingkan dengan auditor yang berskala kecil (*non-Big4*). Selain itu ukuran KAP yang besar akan memberikan informasi yang lebih baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Meningkanknya informasi yang berkualitas biaya ekuitas modal ke perusahaan menurun Merto (1987), Leuz dan Verrachia (2005), Botosan *et al* (2004), dan Francis *et al* (2004). Sehingga kualitas audit mereka akan lebih baik dibanding *non-Big4* dan dapat menurunkan biaya ekuitas modal. Dengan demikian dapat dirumuskan :

H1 : ukuran KAP menurut kategori *Big4* atau *non-Big4* berhubungan negatif terhadap biaya ekuitas modal

2.4.1.2 Spesialisasi Industri Auditor

Casterella *et al* (2004) menjelaskan spesialisasi auditor industri sebagai diferensiasi “ strategi yang tujuannya adalah untuk memberikan auditor keunggulan kompetitif yang berkelanjutan lebih dari *non-spesialis*”. Dunn and Mayhew (2004) menemukan bahwa spesialisasi klien auditor *BigX* secara signifikan lebih memiliki tingkat AIMR (Association for Investment Manajemen and Research) dari klien *non-BigX* spesialisasi auditor, secara signifikan memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik.

Ada juga bukti empiris dari sektor pemerintahan yang mendukung argumen bahwa spesialisasi industri adalah atribut kualitas audit yang penting. Dei dan Giroux (1992) mengungkapkan terdapat hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dan tinjauan kontrol hasil kualitas.

Spesialisasi industri auditor menyiratkan pengetahuan luas yang dimiliki auditor tentang bisnis yang dijalankan klien, praktek akuntansi perusahaan, dan

potensi penyalahgunaan praktek akuntansi. Sehingga menurut Leuz dan Verrecchia (2005) klien dari spesialis anggota *BigX* menghasilkan biaya ekuitas modal yang lebih rendah dibanding klien *non*-spesialisasi auditor *BigX*. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, klien dari spesialis anggota *Big4* menghasilkan biaya ekuitas modal yang lebih rendah dibanding *non*-spesialisasi *Big4*.

H2 : spesialisasi industri auditor menurut keseringan KAP dibagi jumlah total KAP berhubungan negatif terhadap biaya ekuitas modal

2.4.1.3 Auditor Tenure

Al-Thuneibat *et al.*, (2011) berpendapat bahwa memiliki hubungan yang lama antara auditor dengan klien akan berpotensi menurunkan independensi auditor dan akan mengurangi kualitas audit. Setelah beberapa tahun auditor memberikan jasa audit kepada klien tersebut akan menimbulkan rasa kekeluargaan yang erat maka dapat berdampak berkurangnya kualitas laporan keuangan.

Akan tetapi, Jackson *et al.*, (2008) memiliki pendapat lain. Mereka berpendapat masa perikatan audit yang lama maka akan semakin baik. Pengetahuan akan kinerja perusahaan klien akan diketahui ketika auditor terlibat dalam kinerja perusahaan tersebut. Dengan lamanya masa perikatan antara auditor dengan klien akan menurunkan biaya modal ekuitas.

Hubungan antara klien dan auditor yang terlalu lama akan mengembangkan hubungan yang kuat dan menurunkan kualitas audit. Hal ini menyebabkan pemberlakuan rotasi audit di beberapa negara termasuk Indonesia. Namun ada penelitian yang bertentangan dengan hal ini. Seperti yang diungkapkan oleh Geiger dan Raghunandan (2002) bahwa ada kegagalan audit lebih di tahun-tahun

awal. Masa audit yang lebih pendek juga berkaitan dengan pendapatan yang lebih rendah diungkapkan oleh Mansi *et al.* (2004). Selain itu pengakuan investor terhadap fakta bahwa upah hubungan jangka panjang antara auditor dan klien menurunkan biaya ekuitas modal dan meningkatkan ERC (Gosh and Moon, 2005).

Audit tenure mengakibatkan audit yang berkualitas tinggi, sehingga harus mengurangi risiko informasi dan menghasilkan biaya ekuitas modal yang lebih rendah. Sehingga hipotesis ketiganya adalah :

H3 : *Audit tenure* menurut jumlah tahun KAP mengauditberhubungan negatif terhadap biaya ekuitas modal

2.4.1.4 ukuran KAP, spesialisasi industri auditor dan *audit tenure*

Jensen dan Meckling, (1976) berpendapat bahwa Auditor diharuskan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material daripada memberikan asuransi terhadap kerugian investor. Hal ini dicapai untuk mengurangi efek yang merugikan dari pemilik, maka diperlukan kualitas audit yang baik sebagai pertanggung jawaban dari auditor.

KAP yang berukuran besar (berafiliasi dengan *Big Four*) memberikan kualitas audit yang lebih tinggi di banding *non-KAP* besar (tidak berafiliasi *Big Four*) Dong Yu,(2007). Hal ini menandakan bahwa KAP *Big4* akan memberikan kualitas audit yang baik maka akan menurunkan biaya ekuitas modal yang dikeluarkan perusahaan.

Menurut Leuz dan Verrecchia (2005) klien dari spesialis anggota *Big4* menghasilkan biaya ekuitas modal yang lebih rendah dibanding klien *non-*

spesialisasi auditor *Big4*. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, klien dari spesialis anggota *Big4* menghasilkan biaya ekuitas modal yang lebih rendah dibanding *non*-spesialisasi *Big4*.

Jackson *et al.*, (2008) memiliki pendapat lain. Mereka berpendapat masa perikatan audit yang lama maka akan semakin baik akan tetapi, hal tersebut menurunkan independensi auditor dalam memberikan kualitas audit. Pengetahuan akan kinerja perusahaan klien akan diketahui ketika auditor terlibat dalam kinerja perusahaan tersebut. Dengan lamanya masa perikatan antara auditor dengan klien akan menurunkan biaya modal ekuitas.

H4 : Ukuran KAP menurut kategori *Big4* atau *non-Big4*, spesialisasi industri auditor menurut keseringan KAP dibagi jumlah total KAP, *audit tenure* menurut jumlah tahun KAP mengaudit berhubungan negatif terhadap biaya ekuitas modal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
(X1) Ukuran Kantor Akuntan Publik	Laporan Auditor Independen	<i>Big 4</i> atau <i>non-Big4</i> KAP	Ordinal
(X2) Spesialisasi Industri auditor	Indonesia Capital Market Directory (ICMD)	$\frac{\text{jumlah perusahaan dalam sektor industri yang diaudit oleh auditor yang sama}}{\text{jumlah dari semua auditor yang mengaudit}}$	Rasio
(X3) <i>Audit Tenure</i>	Laporan Auditor Independen	Jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sama berurutan	Ordinal
(Y) Biaya Ekuitas Modal	Neraca	$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini,2013

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya ekuitas modal.

Biaya ekuitas modal dalam penelitian ini adalah yang dimaksud *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, dalam hal ini kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Biaya ekuitas modal diproksikan dengan menggunakan model Van Horne (2005). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Pengukuran ditentukan berdasarkan hasil dari rasio DER. Interval dari hasil DER menentukan apakah lebih tinggi hutangnya atau lebih banyak modalnya dalam perusahaan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikan (Sugiyono, 2004). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diukur dengan ukuran auditor, spesifikasi auditor dan *audit tenure*.

3.1.2.1 Ukuran KAP

Pendapat De Angelo (1981) menyebutkan bahwa KAP skala besar akan lebih berani mengungkapkan kesalahan pencatatan yang ada dalam sebuah

perusahaan dan mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya karena KAP dengan skala besar akan lebih berani untuk menghadapi resiko pengadilan. Di Indonesia terdapat KAP *Big4* yaitu Kantor Akuntan Publik yang dianggap memiliki reputasi paling baik dari pada KAP *non-Big4*.

Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi 3 kelompok yaitu berdasarkan KAP yang berafiliasi *big4* dan domisili KAP itu berada.

TABEL 3.2
UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)

Keterangan	Nilai
KAP yang berafiliasi dengan <i>Big4</i> , memiliki kantor pusat dan memiliki anak cabang (kategori Internasional)	3
KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big4</i> tetapi memiliki kantor pusat dan memiliki anak cabang (kategori Nasional)	2
KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big4</i> tetapi memiliki kantor pusat dan tidak memiliki anak cabang (kategori Regional)	1

Sumber: diadaptasi dari AICPA, 2009

3.1.2.2 Spesialisasi Industri Auditor

Spesifikasi Industri Auditor adalah kebanyakan melakukan audit kepada perusahaan yang berjalan pada bidang yang sama, maka dari keseringan KAP tersebut dalam melakukan audit kepada perusahaan yang sama dan pada sektor yang sama. Penelitian Zhou dan Elder (2004) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri auditor jika mengaudit lebih dari 10% penjualan dari suatu industri.

Variabel spesialisasi industri auditor diukur dengan proksi, yang menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{m}{n}$$

Dalam hal ini:

R = rasio spesialisasi industri auditor

m = jumlah perusahaan dalam sektor industri yang sama yang diaudit oleh auditor yang sama

n = jumlah dari semua auditor yang mengaudit

3.1.2.3 Auditor tenure

Audit tenure KAP diukur sebagai jumlah tahun KAP berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Sementara itu, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, audit tenure dihitung mundur muliai dari tahun 2011 sampai dengan 2009. Hal ini dikarenakan peraturan *mandatory* KAP yang diberlakukan pemerintah. Hasil pada hasil penelitiannya menunjukkan tidak ditemukan bukti bahwa kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* berpengaruh pada kualitas laporan keuangan. Sebelum itu, pemerintah tetap mengukuhkan peraturannya yaitu yang terbaru Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008 meskipun isi dari peraturan telah direvisi. Yaitu dalam bab 2, pasal 3, ayat 1 disebutkan batasan masa pemberian jasa audit selama tiga tahun untuk auditor dan enam tahun untuk KAP (Kementrian Keuangan RI, 2008).

Pengukuran didasarkan pada jumlah tahun KAP secara berturut-turut mengaudit laporan keuangan perusahaan yang sama. Maka dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori,

TABEL 3.3
AUDITE TENURE

Penjelasan	Nilai
3 tahun KAP mengaudit secara berturut-turut perusahaan sama	3
2 tahun KAP mengaudit secara berturut-turut perusahaan sama	2
1 tahun KAP mengaudit secara berturut-turut perusahaan sama	1

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2013

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2009-2011 yang berjumlah perusahaan yang dimuat dalam *IDX* 2009-2011. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode random sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar kriteria (Suaryana, 2005).

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 2009-2011. Tahun 2009-2011 dipilih karena:
 - a. Pada tahun ini merupakan tahun berakhir tenur audit oleh KAP dengan dikeluarkannya keputusan menteri keuangan nomor

359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Selanjutnya direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Maka, pada tahun inilah KAP dapat mengaudit suatu perusahaan dalam batas maksimal yang ditentukan oleh peraturan.

- b. Untuk mencari konsistensi keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah di terbitkannya Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
3. Perusahaan memiliki data terkait mengenai penelitian ini, seperti nama KAP yang digunakan perusahaan, ukuran komite audit serta data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaitannya dengan biaya ekuitas modal.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa data nama KAP yang mengaudit perusahaan yang terdapat di ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dari ICMD 2010 (mencatat nama KAP tahun 2009) hingga *tenur* berakhir. Dan laporan tahunan (*annual report*)

perusahaan di Indonesia tercatat periode 2009-2011. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Model Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jumlah, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Model analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi dengan normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2009). Dalam pengujian normalitas penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov.

3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji koefisien regresi secara parsial atau uji T. Penelitian ini dikarenakan tidak memenuhi uji asumsi yang didalamnya terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastitas. Serta dalam penelitian ini uji hipotesisnya tidak menggunakan persamaan regresi berganda karena data yang digunakan tidak metrik dan tidak memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

3.5.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji koefisien regresi secara parsial atau uji T, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial antara variabel independen dengan

dependen dalam menunjukkan arah hubungannya (Ghozali, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure*. Sedangkan variabel dependennya adalah biaya ekuitas modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengujian dilakukan dengan ketentuan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).